

PENGANALOGIAN PADA LIRIK LAGU GAJAH DAN SEPATU KARYA
TULUS: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Putri Indah Yanti

putri.20056@mhs.unesa.ac.id

Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Info Artikel
Sejarah Artikel

Disetujui,
31 Desember 2021
Diterima,
23 April 2022
Dipublikasikan,
26 April 2022

Keywords

Elephant, Shoes,
Denotasi, Konotasi,
Mythe

Kata Kunci

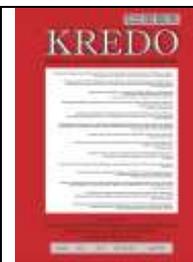
Gajah, Sepatu,
Denotasi, Konotasi,
Mitos

Abstract

This research is a paper that examines the analogy of objects in the lyrics of the Tulus song entitled Elephant and Shoes. In the lyrics there is an implied message to be conveyed, like a poem. Song lyrics can be used as a means of describing important social realities, meaning that they are useful for humans to monitor their existence and relationships in the reality of social life, therefore song lyrics are dissected using Barthes' semiotic approach. The method used is listen and note. Listening and recording the lyrics of the song and then analyzing the fragments of the lyrics through the study of semiotics. From the analysis and discussion, three things were produced, namely at the level of denotative meaning 1) the Elephant song is a song that tells about bullying against fat children, 2) the Shoe song tells of a pair of lovers who can only coexist without being able to unite, at the connotative level 1) Elephant is used to bully fat children, because they are more popular than others, 2) Shoes, as an object that is absolutely identical to a pair of lovers, on a mythical level 1) Elephants, who are big lose to ants in children's suit games, 2) Shoes, as a representation of the selection of the right mate is through the bibit-bebet-bobot.

Abstrak

Penelitian ini merupakan tulisan yang meneliti tentang penganalogian benda-benda pada lirik lagu Tulus yang berjudul Gajah dan Sepatu. Di dalam lirik tersebut terdapat pesan tersirat yang ingin disampaikan, seperti halnya sebuah puisi. Lirik lagu dapat dijadikan sebagai sarana penggambaran realitas sosial yang penting, artinya bermanfaat bagi manusia untuk memantau keberadaan dan hubungan relasinya dalam realitas kehidupan sosial, oleh karenanya dilakukan pembedahan lirik lagu menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Metode yang dipakai adalah simak dan catat. Menyimak dan mencatat lirik lagu tersebut untuk kemudian dianalisis penggalan-penggalan liriknya melalui kajian semiotika. Dari analisis dan pembahasan, dihasilkan tiga hal, yakni pada tataran makna denotasi 1) lagu Gajah merupakan lagu yang berkisah tentang bullying terhadap anak gemuk, 2) lagu Sepatu menceritakan sepasang kekasih yang hanya bisa berdampingan tanpa bisa bersatu, pada tataran konotasi 1) Gajah dipakai untuk mem-bully anak gemuk, karena lebih populer dibanding lainnya, 2) Sepatu, sebagai sebuah benda yang mutlak berpasangan identik dengan sepasang kekasih, pada tataran mitos 1) Gajah, yang besar kalah dengan semut pada permainan suit anak-anak, 2) Sepatu, sebagai representasi pemilihan jodoh yang tepat adalah melalui bibit-bebet-bobot.

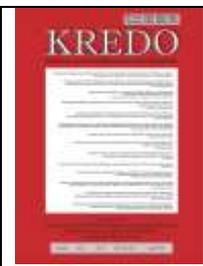


PENDAHULUAN

Lagu, dewasa ini dianggap sebagai salah satu sarana untuk berkomunikasi. Komunikasi yang merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan oleh seluruh umat manusia selama mereka masih hidup di dunia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi terhadap sesamanya tidak akan pernah lepas dalam aktivitas sehari-hari. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain memahami maksud pesan yang disampaikan dan memiliki pengetahuan yang sama. Pertukaran simbol merupakan salah satu proses penyampaian pesan dalam komunikasi (Nathaniel & Sannie, 2018). Herusatoto dalam buku "Semiotika Komunikasi" mengatakan bahwa symbol (*symbolos*) merupakan tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Sobur, 2009:155). Simbol memiliki sifat sembarang dan tidak terikat, tergantung ide dan pikiran yang terbentuk. Sejalan dengan itu, Dennis Mcquail mengatakan "*The transmission information, ideals, attitudes or emotion from the one person or group to another (or other) primarily thought symbols*", yang artinya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi baik berupa ide, sikap atau emosi dari seseorang atau kelompok (McQuail, 2011:52).

Berkaca pada penjelasan di atas, media dalam penyampaian komunikasi massa pun kian hari semakin beragam. Hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat, seperti perkembangan televisi, majalah, dan radio. Selain itu, karena akal pikiran manusia yang juga sudah semakin berkembang, penyampaian pesan pada saat ini dapat menggunakan

berbagai macam media seperti melalui film dan musik. Musik sendiri merupakan bentuk seni yang sudah lama dikenal oleh manusia. Musik mulai dikenal sejak masih kecil, bahkan tanpa kita sadari, sejak masih bayi, kita sering dinyanyikan lagu-lagu sebelum tidur yang dinyanyikan oleh ibu kita. Saat kita anak-anak mulai mendengar musik dengan lirik lagu yang mudah dimengerti, ringan, sederhana, dan mendidik. Ketika usia mulai dewasa, lagu yang didengar pun mengalami perubahan dan perkembangan, musik yang didengarkan menjadi lebih dinamis, dimana lagu mengenai kisah hidup dan percintaan menjadi lagu yang digemari. Dalam penggunaannya, musik dapat dikatakan sebagai media komunikasi, sebagai contoh lagu untuk menidurkan anak, fungsi musik dalam konteks ini adalah sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan kecintaan orang tua dengan cara menghibur anaknya melalui nyanyian-nyanyian, tentu harapannya adalah anak mereka dapat tidur, selain itu, musik juga dapat digunakan sebagai *ethnic identity*, dan ritual keagamaan (Rambah, 2011). Musik merupakan ungkapan pikiran, isi hati, dan perasaan manusia yang disampaikan dalam bentuk suara. Musik juga dapat dikatakan sebagai bahasa yang universal, yaitu sebagai media ekspresi masyarakat dimana musik dapat dinikmati oleh siapapun dan musik mampu menyatukan banyak kalangan masyarakat, mulai dari kalangan atas hingga kalangan paling bawah sekalipun tanpa mengenal bahasa. Tanpa disadari musik telah mempengaruhi kehidupan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Musik dapat merupakan sebuah ungkapan dari perasaan yang dituangkan ke dalam bentuk bunyi dan suara, yang dibagi



menjadi vokal yaitu ungkapan melalui suara, dan instrumental yaitu ungkapan melalui bunyi alat musik.

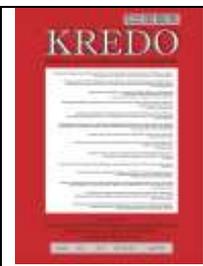
Lirik lagu pada lagu Gajah dan Sepatu memiliki ciri yang unik. Bahasa yang bersifat implisit lebih banyak ditampilkan, sehingga makna yang terkandung di dalamnya lebih tertutup. Hal ini didukung oleh perkembangan karakter masyarakat yang sekarang juga telah lebih tertutup dan abai terhadap sekitar (Winduwati, 2018) akan hal-hal pribadi yang sedang dihadapi, termasuk kisah *bullying* dan asmara. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini pada dasarnya berusaha menggambarkan bagaimana representasi kisah romantisme remaja sebagai salah satu realitas sosial di tengah masyarakat.

Penelitian tentang musik pernah dilakukan oleh Rahmat Hidayat pada 2014 dengan judul “Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji (Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure)”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dari lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji, memiliki makna yang saling berkaitan dan mengandung pesan motivasi. Motivasi yang terkandung dalam lirik lagu “Laskar Pelangi” sangat kuat, karena didalamnya terdapat banyak diksi-diksi yang sifatnya sangat membangun dalam menggapai mimpi. Jadi, fungsi lagu tidak hanya sebagai hiburan namun juga nasehat. Serupa dengan penelitian tersebut, Pahlevi Della juga melakukan penelitian terhadap lagu band, Slang yang berjudul “Gossip Jalanan”. Pada lagu tersebut menceritakan mafia, yang digambarkan sebagai pihak yang memiliki *sifat* ingin *kekuasaan* dan memiliki *kekuatan uang* untuk mengatur banyak hal yang ingin dicapai. Dari kedua hasil penelitian di atas, disadari bahwa lirik lagu sendiri dapat dijadikan sebagai sarana penggambaran realitas

sosial yang penting, artinya bermanfaat bagi manusia untuk memantau keberadaan dan hubungan relasinya dalam realitas kehidupan sosial. Salah satu penyanyi yang mengarang lagu bertema kehidupan adalah Tulus. Tulus merupakan seorang penyanyi asal Indonesia. Hampir dari seluruh nama judul lagu yang dinyanyikan oleh Tulus selalu menggunakan nama benda/adjektiva pada judulnya, seperti pada lagu “Gajah” dan “Sepatu”. Kedua judul lagu Tulus tersebut tertuang pada Album “Monokrom” yang lahir di tahun 2016. Pemilihan kata-kata benda untuk digunakan sebagai nama suatu lagu tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu. Bisa jadi, kata-kata benda yang terpilih sebagai nama judul lagu dianggap sebagai perwakilan dari isi lagu tersebut, sehingga benda-benda mati dipakai sebagai perumpamaan dan dihidupkan sebagai objek yang mengalami peristiwa dan atau perlakuan. Artinya, ada unsur personifikasi pada kata-kata benda terpilih tersebut. Namun, apakah selalu demikian atau justru sebaliknya. Sebab, penamaan judul lagu tidak dapat dilakukan secara sembarang. Maka, untuk mengetahui motif penggunaan kata-kata benda pada judul lagu perlu dianalisis dan keterkaitannya dengan isi lagu menggunakan kajian semiotika.

KAJIAN TEORI

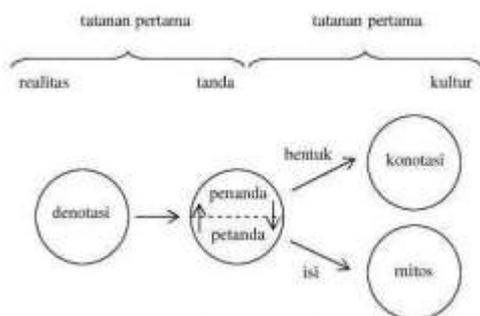
Semiotika didefinisikan sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*)



(Barthes, 2007:5). Secara etimologis, Sudjiman menyampaikan istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda. Sebagai contoh “adanya asap menandai api”. Tanda sendiri pada masa itu didefinisikan sebagai sesuatu hal yang menunjuk kepada sesuatu hal yang lain (dalam Sobur, 2009:16). Barthes dan Kurniawan (dalam Sobur, 2009:15) berpendapat bahwa dalam sebuah komunikasi memaknai berarti memahami objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

a. Semiotika Roland Barthes

Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussure (Sobur, 2009:63). Berdasarkan buku *Cultural and Communication Studies*, inti dari Teori Barthes adalah gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*order of significations*), yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos (Fiske, 2007:118—120).



Gambar 1. Signifikasi Dua Tahap Barthes

Tatanan pertandaan pertama adalah denotasi merupakan landasan

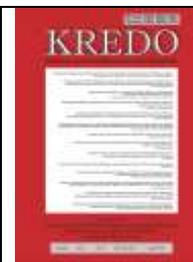
kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Dalam tanda terungkap citra bunyi atau konsep sebagai dua komponen yang tak terpisahkan (Fitri, 2017).

b. Makna Konotasi dan Denotasi

Tatanan baru menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal Barthes sendiri menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Makna denotatif akan sama, dan perbedaannya akan ada dalam konotasinya (Fiske, 2007:118). Tatanan kedua adalah konotasi. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung manakala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Barthes menjelaskan dengan ibarat, di mana denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkapnya. Sedangkan, konotasi adalah bagian manusiawi dari proses seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), *focus*, dan seterusnya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya. Fiske juga mengatakan bahwa konotasi bekerja pada level subjektif ketika kita seringkali tidak secara sadar menyadarinya (Fiske, 2007:118-120).

c. Mitos

Mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda Barthes.



Mitos sendiri adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Pada mitos primitif berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Mitos kita adalah tentang maskulinitas dan femininitas, keluarga, keberhasilan, polisi Inggris, atau ilmu. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes menegaskan bahwa cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah (Fiske, 2007:120—123).

Makna merupakan hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Menurut Ogden dan Richards (dalam Sudaryat, 2009:13) hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung. Menurut Hidayat (dalam Sobur, 2009:53) teks (atau pada lagu berupa judul, lirik) merupakan fiksasi atau pelebagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan. Lirik adalah teks atau kata-kata lagu yang merupakan bagian dari unsur bahasa dalam musik (Syafiq, 2003:203). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi; susunan kata sebuah nyanyian. Menurut Ensiklopedia Indonesia sebuah lagu terdiri dari beberapa unsur, yaitu: melodi, lirik, aransemen, dan notasi (Sanjaya, 2015: 2). Lagu sendiri merupakan sesuatu yang sudah tidak asing di dalam kehidupan kita sebagai manusia. Setiap hari kita mendengarkan lagu, baik di rumah, sekolah, kampus, tempat kerja, dan lain-lain. Lagu adalah hasil bentuk karya seni

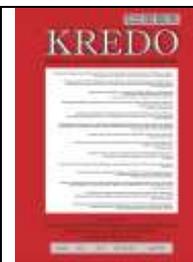
berupa komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, struktur lagu dan ekspresi sebagai suatu kesatuan (Muttaqin dan Kustap, 2008:3).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Nurboko (1997: 30) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Tulus, selaku penyanyi dan pencipta lagu Gajah dan Sepatu pada album “Monokrom”. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu lagu Gajah dan Sepatu yang menggunakan kata-kata bendasebagai penamaan judulnya yang mengandung unsur personifikasi baik pada judul maupun lirik.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang data-datanya dicari, dianalisis, dikelompokkan dan diinterpretasikan sesuai dengan hasil yang ada dilapangan. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode pengkajian atau metode penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan pendeskripsian berupa kata-kata dan tidak menggunakan paparan angka (Chariri, 2009). Berbeda dengan pendapat (Arikunto, 1991) bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis bentuk deskripsi yang tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah teknik penjarangan data dengan menyimak penggunaan bahasa pada lirik-lirik lagu,



penyimpanan dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu konsentrasi dan fokus dimana peneliti menyimak isi pada lagu-lagu yang menjadi objek penelitian kemudian mengaitkannya dengan penamaan judulnya. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimpanan data. Kegiatan mencatat dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan menyimak data atau data yang dijaring dari sumber tertulis. Data yang telah dicatat diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian untuk selanjutnya dianalisis secara detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu yang digunakan sebagai objek penelitian pada tulisan ini ada dua, yakni lagu Gajah dan Sepatu yang keduanya ada pada album Monokrom yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Tulus. Penamaan judul pada kedua lagu tersebut terbilang unik, karena keduanya menggunakan satu kata adjektiva untuk mewakili seluruh lirik lagunya. Kedua lagu ini dianalisis unsur personifikasinya menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang terdiri atas makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk membedah unsur-unsur personifikasi pada penggunaan kata gajah dan sepatu, baik sebagai judul lagu maupun lirik lagu.

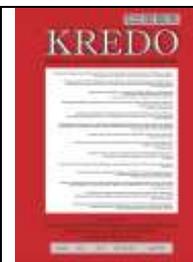
Secara sekilas, lagu Gajah berpotensi dianggap sebagian masyarakat berisi lirik-lirik tentang hewan Gajah. Padahal konsep Gajah pada konteks lagu ini bukan demikian. Konsep Gajah pada lagu ini diposisikan sebagai perumpamaan yang menggambarkan tentang kondisi seorang manusia. Sifat-sifat dan karakteristik Gajah yang diangkat dan dibahas pada lagu ini sebagai wujud penggambaran tersebut, sehingga stigma bahwa ada kehidupan Gajah tertuang lagu

ini bukanlah hal tepat, “gajah” yang dikisahkan dalam lagu ini adalah “manusia”. Sehingga ada kesengajaan menggunakan kata benda gajah sebagai wujud penggambaran kondisi manusia. Unsur personifikasi yang serupa juga nampak pada lagu Sepatu. Penggambaran kondisi manusia diwujudkan dalam bentuk sebuah benda (Sepatu). Pemersonifikasian ini memang sengaja dilakukan untuk menganalogikan situasi yang dikehendaki oleh penulis lagu tersebut. Ini artinya, bahwa penulisan lirik lagu ini memang diatur demikian untuk memunculkan kekhasan dan ketertarikan pada lagu, sebagaimana pendapat yang dipaparkan oleh Awe (dalam (Hidayat, 2014) bahwa dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik. Guna mendalami bentuk dan fungsi unsur personifikasi pada lagu Gajah dan Sepatu karya Tulus, maka perlu dilakukan analisis secara mendalam sebagai berikut.

Makna Denotasi

A. Gajah dan Olok-olokan

Lagu Gajah mengandung beberapa pernyataan yang menunjukkan sifat-sifat dan atau kelebihan-kelebihan hewan Gajah yang tidak dimiliki oleh fauna lain, seperti "punya (umur) tujuh puluh tahun", "tak bisa melompat", "besar dan berani", "berkumpul bersama sampai ajal (setia)", dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik hewan Gajah yang digambarkan pada data ini kemudian digunakan sebagai senjata untuk mengolok-olok seseorang (manusia). Meskipun dari karakteristik di atas nampak beberapa yang positif, tetapi sisi negatif lebih ditonjolkan untuk dijadikan bahan olokan (*bully-an*) seperti pada data berikut, "mereka menertawakan,



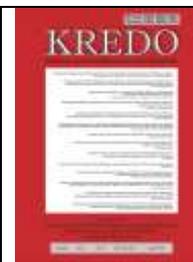
memanggilku gajah...". Seolah-olah Gajah merupakan hal yang lucu, atau (dianggap) mirip gajah (karena besar ukurannya) adalah hal patut ditertawakan. Konsep gajah yang berukuran besar dijadikan sebagai tameng untuk mengolok-olok seseorang yang berukuran besar atau gemuk. Gemuknya ukuran manusia dianalogikan seperti besarnya ukuran hewan, dan hewan yang ukurannya besar, salah satunya adalah Gajah.

Sedangkan pada bagian *refrain* lagu Gajah, nampak lirik yang menunjukkan rasa syukur seseorang yang telah diolok-olok seperti gajah. Isi bait *refrain* merupakan negasi dari isi pada bait-bait sebelumnya. Jika bait-bait sebelumnya mengisahkan tentang olok-olokan, pada *refrain* dimunculkan rasa syukur atas olok-olokan tersebut. Rasa syukur itu muncul karena ia menganggap gajah sebagai hewan yang berotak cerdas, meskipun ukurannya besar. Dari sini, ia pun berusaha menganggap olokan layaknya doa, berusaha mengambil sisi positif dari kejadian negatif, mengambil hikmah atas apa yang dialami, memandangnya dari sudut pandang lain yang lebih baik. Diolok-olok seperti gajah, tak apa, karena diyakini di dalamnya terselip doa tentang kecerdasan otak yang dimiliki oleh gajah. Hal ini ditunjukkan pada data yang berbunyi, "kau temanku kau doakan aku punya otak cerdas (seperti otak gajah)....". Anggapan tentang olok-olokan ini pada akhirnya bisa dipahami oleh pihak yang diolok-olok (di-*bully*), dipertegas oleh data "...kecil kita tak tahu apa-apa, yang terburuk kelak bisa jadi yang terbaik...", menunjukkan bahwa hal-hal seperti mengolok-olok pada masa kecil adalah hal yang disebabkan oleh ketidaktahuan anak-anak tentang yang baik dan buruk,

karena dunia anak-anak yang masih polos. Secara keseluruhan dari penjabaran di atas bisa diketahui bahwa makna denotasi dari lagu Gajah tidak menceritakan tentang kisah-kisah hewan Gajah atau fauna-fauna lain, melainkan menggunakan gajah sebagai bahan perumpamaan atau analogi untuk mengolok-olok seseorang yang besar/gemuk dengan sebutan Gajah, secara singkat lagu ini berkisah tentang *bullying* yang biasa terjadi pada anak-anak, seperti yang disampaikan oleh penyanyi lagu tersebut, Tulus kepada media massa Kompasiana.com pada 13 April 2017.

B. Sepasang Sepatu

Penamaan judul pada lagu Sepatu juga serupa dengan lagu Gajah. Lagu ini tidak mengisahkan tentang sepatu, melainkan hanya menggunakan sepatu sebagai perwujudan dari peristiwa yang sedang dialami oleh seseorang dalam perjalanan asmaranya. Kisah perjalanan asmara seseorang ini dianalogikan seperti sepasang sepatu. Seperti yang tercermin pada bait pertama lagu ini, "Kita adalah sepasang sepatu, selalu bersama tak bisa bersatu...." Pada penggalan lirik tersebut dijelaskan bahwa ada dua orang yang sedang dalam suatu hubungan dianalogikan seperti sepasang sepatu, kemana-mana selalu bersama, beriringan, berdampingan, namun tidak bisa bersatu. Dari sini, bisa tergambar bahwa perasaan orang yang sedang mengalami kisah demikian tentu bersedih hati. Semua yang sedang berhubungan tentu menginginkan persatuan. Kesedihan perasaan ini kemudian didukung dengan lirik selanjutnya yang ada pada *refrain*, "Kita sadar ingin bersama, tapi tak bisa apa apa (hu hu hu)..." Semakin mempertegas penggalan lirik sebelumnya, data ini jelas



menunjukkan bahwa kedua orang yang sedang ingin bersama terus menerus tetapi tak bisamelakukan apa-apa, tidak bisa membuat keputusan agar mereka bisa bersatu, sebab selayaknya sepasang sepatu, keduanya selalu bersama namun terpisah. Satu di kaki kanan, yang lain di kaki kiri. Padahal pada bait kedua, dinyatakan bahwa keduanya selalu ada dalam situasi dan kondisi yang sama, dan saling peduli satu sama lain. “Ku tak masalah bila terkena hujan, tapi aku takut kamu kedinginan....”

Sebagai sebuah pasangan, yang kemana-mana selalu berdampingan, tentu ketika hujan, dua-duanya akan kedinginan, ketika panas, tentu keduanya kepanasan. Tetapi selayaknya pasangan manusia, satu sepatu mempedulikan sepatu yang lain, hanya saja karena sepatu adalah benda mati, maka ia tidak bisa melakukan apa-apa untuk menolong pasangannya yang sedang dikhawatirkan. Nah, sifat sepatu sebagai benda mati yang tidak bisa melakukan apa-apa inilah yang menjadi tujuan mengapa analogi ini dipakai. Sebab, sepasang manusia pun jika dihadapkan pada kondisi yang sulit, ada kemungkinan untuk tidak bisa menolong pasangannya yang sedang dikhawatirkan. Jadi, dari uraian di atas, diketahui bahwa lagu Sepatu menceritakan tentang dua orang manusia yang sama-sama mempunyai perasaan sayang satu sama lain, tapi keduanya tidak bisa untuk bersama/bersatu sebagai sepasang kekasih (Sonora.id, 10 Mei 2021).

Kedua lagu di atas memiliki kesamaan yang tampak dari penamaan pada judul lagu, yakni sama-sama menggunakan satu kata benda yang menganalogikan suatu kejadian atau peristiwa. Yang mana, sebenarnya kata terpilih tersebut jauh dari konsep kejadian

dan peristiwa yang sedang diceritakan. Ini menunjukkan bahwa pemilihan kata benda untuk mewakili seluruh isi lirik lagu pada lagu-lagu Tulus menjadi hal yang unik, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Aris Suapdnomo (Ilmupedia, 2021) bahwa Tulus memang dikenal dengan lagu-lagu yang unik ber lirik sederhana namun puitis, sehingga seringkali membuat hati para pendengar yang galau jadi tambah galau.

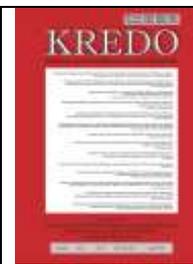
Makna Konotasi

A. Gajah, Bahan Untuk Mem-bully

Pada taraf makna denotasi dijelaskan bahwa lagu Gajah yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Tulus merupakan lagu yang bercerita tentang peristiwa *bullying* saat masa kanak-kanak yang dialami oleh Tulus. Dari pemaknaan denotasi itu tentu bisa diketahui bahwa kejadian *bullying* atau mengolok-olok, tidak jarang menggunakan penyebutan (nama benda, bisa hewan atau yang lain) sebagai bahan olokan atau juga menjadikannya sebagai analogi terhadap subjek yang diolok-oloki. Seperti pada lagu Gajah yang menggunakan hewan Gajah sebagai bahan untuk “menggembosi” seseorang yang bertubuh besar/gemuk seperti gajah, yang tertuang pada penggalan lirik berikut.

*“Waktu kecil dulu
Mereka menertawakan
Mereka panggilku gajah”.*

Padahal, hewan bertubuh besar tidak hanya gajah, ada beruang, kerbau, sapi, gorila, dan lain sebagainya. Bahkan menurut Peter Eduard (2019), selaku *verified writer* di idntimes menyatakan bahwa Paus Biru adalah hewan terbesar melebihi gajah yang beratnya mencapai 200 ton, dengan panjang kurang lebih 32



meter. Namun, pada kasus ini, mengapa hewan Gajah yang dipilih sebagai analogi untuk mengolok-olok orang-orang yang bertubuh besar? Tentu ada alasan dibalik pemilihan kata tersebut.

Syahrani (2019), sebagai salah satu korban *bullying* menuturkan dalam blognya bahwa orang yang bertubuh besar kerap menjadi bahan *bully-an* dan panggilan seperti gajah, kerbau, dan badak familiar di telinga mereka. Ini menunjukkan bahwa *bully-an* pada orang-orang bertubuh besar tidak hanya menggunakan panggilan gajah saja, tetapi hewan-hewan lain bertubuh besar juga kadang dipakai untuk mengolok-olok, seperti kerbau dan badak. Namun, tetap saja, satu dari ketiga nama hewan tersebut yang paling sering dipakai adalah gajah. Hal ini bisa jadi sedikit banyak dipengaruhi oleh stigma yang ditanamkan kepada anak-anak bahwa gajah adalah hewan yang sangat besar. Bahkan, pengenalan terhadap hewan gajah ada lagunya yang senantiasa diajarkan pada anak-anak di pendidikan TK. Pada lagu tersebut, lirik lagunya berbunyi seperti berikut.

*“Gajah binatang yang amat
besar
Matanya sipit, telinganya lebar
Hidungnya panjang kakinya
besar
Dimana tempatnya? Di kebun
binatang” (Balaikompas, 2015)*

Melalui lagu tersebut stigma bahwa gajah adalah hewan yang besar secara langsung atau tidak, pasti akan tertanam dalam pikiran anak-anak dan itu akan terbawa sampai mereka dewasa. Hewan ini sangat mudah dikenali dari ukuran badannya yang jumbo, belalai, gading, serta suaranya yang melengking,

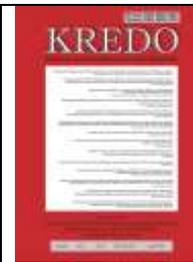
sehingga banyak anak-anak TK lebih mudah mengenal gajah dibanding hewan-hewan besar lainnya. Padahal selain gajah, ada juga hewan-hewan lain yang lebih besar dari gajah. Namun, mungkin karena hewan-hewan besar lain tidak dikenalkan melalui lagu atau juga jarang ditemui sehingga membuat popularitas hewan-hewan besar lain tertimbun dengan eksistensi gajah yang selalu bisa dijumpai di hampir setiap kebun binatang atau taman satwa.

B. Sepatu: Berpasangan, Tapi Tak Menyatu

Hampir sama dengan lagu sebelumnya, lagu Sepatu juga bukanlah lagu yang menceritakan tentang sepatu, melainkan hanya menggunakan sepatu sebagai bahan perumpamaan terhadap kisah asmara orang yang keadaannya seperti sepasang sepatu, selalu bersama kemanapun tetapi tak bisa menyatu. Tak bisa menyatunya dua orang yang sedang ada dalam hubungan ini karena adanya faktor lain di luar dari sepatu. Jika diasumsikan lagi, faktor yang membuat sepatu tidak bisa menyatu adalah kaki manusia, seperti yang tertuang pada penggalan lirik berikut.

*“..... Kita mati bagai tak berjiwa
Bergerak karena kaki
manusia....”*

Pada data tersebut, dijelaskan bahwa “kita mati”, namun yang dimaksud “mati” pada konteks ini bukanlah mati karena hilangnya nyawa seseorang/meninggal, melainkan “mati” karena hanya diam saja dan tidak bisa melakukan apa-apa untuk membuat kedua sepatu menyatu. Sebab selayaknya sepatu-sepatu yang lain, sepatu memang harus terpisah. Satu di kaki kanan, satu di kaki kiri. Jika dikaitkan dengan kehidupan



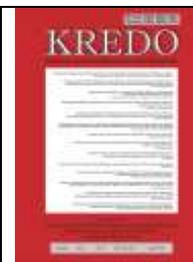
nyata, maka kata “mati” ini bisa digunakan untuk menggambarkan ketidakberdayaan seseorang atas suatu hal. Karena Tulus mengibaratkan sepatu selayaknya cerita tentang sepasang kekasih, maka besar kemungkinan, kata “mati” ini menjadi titik dimulainya konflik pada seluruh lirik lagu. “Mati” menjadi permulaan kesedihan-kesedihan yang tergambar di seluruh bagian cerita karena ketidakberdayaan sang kekasih untuk menyatukan cinta mereka. Opini ini diperkuat oleh pernyataan Setiawan (Kompas.com, 2020) yang mengatakan bahwa "Sepatu" bercerita tentang dua orang yang saling menyukai, tetapi tidak bisa bersatu.”

Benda sepatu yang digunakan dalam penganalogian lirik lagu karya Tulus tersebut tentang penggambaran sepasang kekasih ini agaknya merupakan hal yang *relate*. Karena sepatu identik dengan pasangan, maka penyair menggunakan benda sepatu sebagai gambarannya (Astuti, 2019). Menjadi sepasang kekasih itu sama seperti sepasang sepatu. Hanya ada dua, namun keduanya jelas-jelas memiliki bentuk yang berbeda. Saat dipakai, ia tak pernah berinjak bersamaan kecuali saat melompat. Namun walau begitu, sepasang sepatu memiliki tujuan yang sama seperti halnya sepasang kekasih. Dalam lagu yang berjudul “Sepatu” karya Tulus menyajikan kehidupan sepasang sepatu, yang menganalogikan suatu hubungan seperti sepasang sepatu. Kehidupan sepasang sepatu sangatlah romantis. Mereka selalu bersama saat susah, senang, hujan, bahkan panas pun mereka selalu bersama. Sepatu selalu sepasang, jika tidak ada satu, maka fungsinya tidak akan bekerja. Pasangan kekasih seperti bagian sepatu yang lain. Layaknya sepatu kanan dan sepatu kiri. Setiap sepatu kanan

maupun sepatu kiri tidak akan dapat diubah, misalnya kanan menjadi kiri ataupun kiri menjadi kanan. Setiap pribadinya memiliki peran masing-masing. Dengan cita-cita dan arah yang sama barulah sepasang sepatu yang bisa mnegantar kaki untuk melangkah aman dan nyaman sampai suatu tujuan. Lagu ini menggunakan sepasang sepatu sebagai kiasan bagi cinta yang sebenarnya tumbuh bersama namun sayangnya tidak bisa bersatu, karena keadaan. Pencipta lagu juga menyampaikan bahwa harus bisa menerima keadaan dan mendewasa. Memperkuat analisis di atas, menurut Astuti (2019), sepatu dijabarkan memiliki beberapa makna seperti berikut.

- a) Bentuknya tidak persis sama, namun serasi
- b) Saat berjalan tak pernah kompak, tapi tujuannya sama
- c) Tidak pernah ganti posisi, namun saling melengkapi
- d) Tidak pernah ganti pasangan, walau sudah usang dimakan usia
- e) Sederajat, tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah
- f) Bila yang satu hilang, yang lain tidak memiliki arti
- g) Tidak pernah saling injak, ataupun saling tendang
- h) Walaupun tidak pernah jalan bergandengan, karena selalu satu depan, yang lain dibelakang, tapi juga tidak pernah tinggalkan satu sama lain

Pemaknaan atas sepatu seperti yang dikatakan oleh Astuti tersebut menunjukkan kesejajaran atas dua benda atau dua hal yang menciptakan keselarasan. Tentu ini yang menjadi satu alasan berkat berterimanya benda sepatu dipakai untuk menganalogikan keadaan dari sepasang kekasih yang tidak bisa



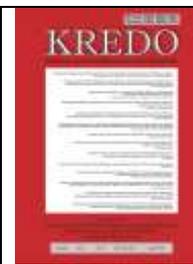
bersatu. Di lain pihak, Muamanah (2019) menyatakan bahwa lagu sepatu memang syarat akan kiasan-kiasan seperti lagu-lagu Tulus lainnya. Ini menunjukkan bahwa memang Tulus sering menyelipkan analogi-analogi pada lirik-lirik lagunya.

Mitos

A. Suit Antara Gajah dan Semut Pada Jari Tangan

Stigma gajah yang dipakai untuk menganalogikan seseorang yang bertubuh gemuk agaknya sudah mengakar dalam pola pikir sebagian masyarakat. Selain karena gajah adalah hewan bertubuh besar yang lebih populer dibandingkan yang lain, gajah juga dianggap sebagai hewan besar yang lemah. Tentu sifat “lemah” ini lagi-lagi dianggap sebagai analogi kepada anak-anak gemuk yang dipanggil gajah, dan tidak “berani” membalas kepada yang mem-bully. Yang demikian disamakan dengan gajah sebagai makhluk besar yang lemah karena enggan “bertarung” dengan hewan lain. Padahal bukannya tidak mau melawan, hanya saja gajah adalah salah satu hewan yang memiliki empati dan rasa sosial yang tinggi sehingga menghindari pertengkaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartanto (2015) yang mengatakan bahwa Jika seekor gajah menjadi sakit, anggota kawanan itu akan membawa makanan dan membantu mendukung itu seperti berdiri. Karakteristik gajah yang tidak menyukai pertarungan ini, dianggap lemah oleh masyarakat sehingga muncul stigma bahwa meskipun besar tetapi gajah akan kalah dengan semut, yang notabene merupakan hewan yang sangat kecil. Kepercayaan masyarakat terhadap kelemahan gajah ini tertuang pada permainan anak-anak, yakni melalui permainan suit menggunakan jari tangan.

Suit atau Gamsit merupakan salah satu cara pengundian yang kerap ditemui di berbagai permainan yang bersifat game atau kerap dijadikan penentuan untuk memulai permainan lain. Gamsit atau suten atau sut atau pingsut atau lebih populer disebut dengan suit (suwit) dilakukan oleh dua orang dengan cara mengadu jari untuk menentukan siapa yang menang. Pola permainan suit atau gamsit dilakukan oleh kedua belah pihak, yang sebelumnya telah membuat suatu kesepakatan bersama terlebih dahulu. Biasanya dalam permainan anak-anak, pemenang suit dapat lebih dulu bermain atau terbebas dari menjaga. Sejalan dengan itu, 'suit/suten/bersuten' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai cara mengundi dengan mengadu jari untuk menentukan siapa yang menang/bermain dahulu. Dalam pandangan lain, suit digunakan oleh sebagian orang sebagai pengganti undian, dan dipakai untuk menentukan siapa yang memperoleh sesuatu atau siapa yang lebih dulu dapat memulai sesuatu. Pada permainan suit ini, melibatkan tiga jari, yakni kelingking, jempol, dan telunjuk. Jari kelingking (ukurannya paling kecil) dianalogikan seperti hewan semut, sedangkan jempol (ukuran jari paling besar/gemuk) dianalogikan sebagai gajah, dan jari telunjuk dianalogikan sebagai manusia. Kadangkala kedua belah pihak menunjukkan jari yang sama, misalnya jari telunjuk dengan jari telunjuk, itu pertanda seri, sehingga suit diulang sampai keduanya tidak melakukan hal yang sama/menunjukkan jari yang sama. Menurut Murtadho (2021), petunjuk jari yang menjadi pemenang suit adalah sebagai berikut :



- a) Ibu jari lawan telunjuk: pemenangnya adalah ibu jari. Ibaratnya gajah melawan manusia, maka pemenangnya adalah gajah, karena gajah binatang yang besar.
- b) Telunjuk klawan kelingking: pemenangnya adalah telunjuk. Ibaratnya manusia melawan semut, maka yang menang adalah manusia, karena manusia dengan mudah menginjak semut.
- c) Kelingking lawan ibu jari: pemenangnya adalah kelingking. Ibarat semut melawan gajah, yang menang adalah semut. Gajah yang besar bisa kalah oleh semut yang kecil, memberikan pelajaran bahwa sesuatu yang besar dan tidak tertandingi justru bisa dikalahkan oleh sesuatu yang kecil dan diremehkan.

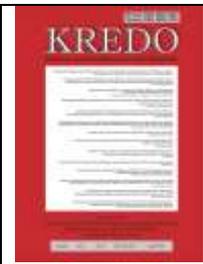
Dari konsep permainan ini, jelas terlihat bahwa gajah kalah dengan semut, ini mencerminkan sikap kelemahan gajah terhadap hal-hal kecil, yang bersifat “remeh”. Stigma inilah yang tertanam pada masyarakat melalui permainan anak-anak. Padahal secara riset yang telah dilakukan oleh Profesor Todd Palmer, dari University of Florida, Amerika Serikat, bahwa gajah bukannya takut semut, melainkan hanya tidak suka kepada semut yang sering masuk belalainya sehingga membuat gajah risih (Tempo.com, 20120). Hasil penelitian yang ditulis dalam jurnal *Current Biology* juga mengatakan belalai gajah sangat sensitif, di dalamnya banyak saraf sehingga riskan terganggu oleh hal-hal kecil, termasuk semut.

Melalui penjelasan di atas menjadi jelas antara gajah dan semut. Meskipun mitos yang beredar di dunia anak-anak adalah semut bisa mengalahkan gajah karena semut bisa

masuk telinga gajah dan akan membuat gajah pingsan. Ya itu anggapan spontan dan polos anak kecil saja, bukan hasil penelitian ilmiah (Wirayudha, 2017). Keyakinan itulah yang dipegang anak-anak hingga dewasa, padahal sebenarnya bukan itu yang terjadi. Dari sinilah akhirnya terbangun pandangan anak-anak terhadap hewan gajah yang besar namun lemah (takut pada hal-hal kecil), sehingga menjadikan gajah sebagai bahan untuk mengolok-olok/mem-bully orang adalah pilihan yang dianggap tepat.

B. Jodoh dan Perkara Bibit, Bebet, Bobot

Melalui lagu Sepatu yang dinyanyikan oleh Tulus, pendengar memahami bahwa lagu tersebut mengisahkan sepasang kekasih yang tidak bisa bersatu dan hal ini dianalogikan oleh pencipta lagu melalui suatu benda, yakni sepatu. Sepatu dipilih sebagai benda yang mewakili kondisi pasangan kekasih tersebut karena beberapa kriteria yang dianggap sangat mendekati kesejajaran manusia dalam suatu hubungan. Ada beberapa dari kriteria tersebut yang kemudian memunculkan keyakinan-keyakinan di tengah masyarakat. Sepatu, sebagai sebuah benda yang berpasangan tentu bentuknya tidak bisa sama persis. Meskipun ukuran, motif, dan warnanya sama, tapi tentu pola yang dipakai oleh sepatu kanan dan kiri berbeda, sebab penggunaannya tidak bisa ditukar. Namun, seperti sudah menjadi suatu aturan bagi sebagian orang, bahwa sepasang sepatu wajib memiliki warna dan motif yang sama, serupa, atau senada. Akan tetapi, meskipun sama/serupa/senada, ternyata tidak bisa menjamin bahwa keduanya bisa bersatu dan bersama-sama. Analogi sepatu yang



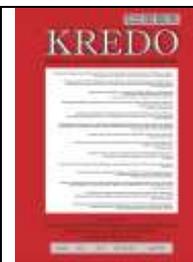
dipakai untuk menggambarkan sepasang kekasih yang memiliki kesamaan untuk menjalani suatu hubungan ini merupakan hal yang *relate*. Ketidakbisaan pemersatuan hubungan kekasih seperti ini mengingatkan terhadap mitos tradisi Jawa yang melakukan pemilihan jodoh melalui perihal bibit, bebet, dan bobot, yang biasanya kendalanya ada pada orang tua atau sesepuh (Lastarya, 2018).

Setiap orang tua pasti menyayangi anaknya hingga terkadang *over acting* dan kurang mempercayai pilihan anaknya karena orang tua selalu beranggapan bahwa anaknya adalah sosok bocah kecil yang harus dijaga dan dilindungi. Ternyata persyaratan bibit-bebet-bobot sebagai bagian dari tradisi suku Jawa di Indonesia belum lekang dimakan zaman, dan masih diterapkan (Kompasiana, 2021). Meskipun generasi muda banyak yang menentangnya, karena beranggapan ini adalah hal kolot yang terlalu kuno, namun nyatanya, beberapa orang tua masih menerapkan prinsip ini dalam pemilihan pasangan anaknya. Orang tua menganggap bahwa perihal bibit(asal-usul), bebet (tingkat ekonomi), dan bobot (kualitas personalia) menjamin keselamatan dalam berhubungan/berumah tangga. Pada bibit (asal-usul), sebagai orang tua, tentulah tidak ingin memiliki calon menantu yang tidak jelas asal-usulnya, tidak jelas *juntrungnya*. Namun terkadang sang anak menentang, lalu menikah tanpa melihat latar belakang calonnya, padahal bisa jadi latar belakang calon pasangan buta aturan etika dan agama. Sedangkan bebet (tingkat ekonomi), orang tua cenderung menginginkan masa depan dan pekerjaan yang jelas. Namun terkadang sang anak yang mabuk cinta tak mengabaikan itu, sebab mengira kehidupan pernikahan hanyalah berisi cinta. Padahal saat

generasi berikutnya terlahir, ternyata bukan hanya cinta yang diperlukan, tapi mulai ada tuntutan sandang, pangan, papan, dan pendidikan, yang pastinya melibatkan finansial. Terakhir, pada poin bobot (kualitas diri), para orang tua dari suku Jawa melihat bobot sebagai sebuah jaminan kehormatan, hal itu dilakukan semata agar setelah menikah anaknya tidak dihina dan direndahkan orang lain. Ketiga hal di atas menjadi penentu dalam pemilihan Jodoh pada tradisi masyarakat suku Jawa. Meskipun sepasang kekasih memiliki kesamaan (kecocokan), akan tetapi jika dalam bibit-bebet-bobotnya tidak memenuhi kriteria orang tua pasangan, maka tentu sepasang kekasih tidak bisa bersatu/tidak mendapat restu. Filosofi ini sering kali menjadi nasihat dan pesan berharga dari orang tua kepada anaknya yang telah mencapai usia matang untuk menikah (Rahma, 2021).

Ternyata kebanyakan para orang tua dari suku Jawa tidak pernah salah dalam menerapkan pedoman leluhurnya terkait bibit, bobot, bebet. Sebab, penerapan pedoman itu tujuannya hanya satu, demi kebahagiaan anaknya di masa mendatang agar tak mengalami kepahitan hidup, akan tetapi hal ini kemudian bisa memberikan peluang kesedihan dan keputusan anak dalam suatu hubungan yang dijalannya akibat diterapkannya prinsip bibit-bebet-bobot ini.

Maka dari penjelasan-penjelasan di atas, stigma bahwa memilih jodoh berdasarkan bibit-bebet-bobot belum tentu benar 100%. Itu hanyalah sebatas keyakinan-keyakinan dan filosofi yang dipercayai oleh sebagian masyarakat Jawa yang masih perlu dibuktikan lagi kebenarannya. Menyambung mengenai lagu Tulus yang berjudul Sepatu, tentu kisah-kisah alas kaki ini menjadi bukti bahwa untuk menyatukan dua insan dalam



satu hubungan, tidak hanya memerlukan persamaan-persamaan. Sebab, hanya bermodalkan persamaan saja, tetap tidak bisa bersatu, seperti yang ada pada penggalan bait terakhir lirik lagu Sepatu berikut ini.

*“Cinta memang banyak
bentuknya
Mungkin tak semua bisa
bersatu”*

Penutup pada lirik tersebut menjadi akhir cerita dari sebuah hubungan sepasang kekasih bahwa tidak semua hubungan berakhir dengan persatuan, begitu juga dengan pasangan. Tidak semua pasangan yang memiliki banyak kesamaan akan berakhir pada pemersatuan suatu hubungan.

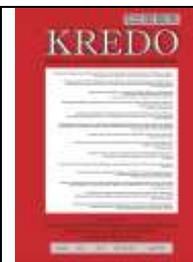
Pencipta lagu menuliskan lirik ciptaanya dengan kiasan yang ekspresif untuk menggambarkan makna atau realitas yang ingin diangkat melalui terkiat kisah pribadi seseorang (*bullying* dan asmara). Lirik lagu dituliskan dengan makna konotatif bersifat objektif, yang lebih bersifat tertutup dan khas sebagai nilai rasa lagu tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut tentang makna denotasi, konotasi dan mitos yang ada pada lagu Gajah dan Sepatu karya Tulus. Bahwa (1) secara keseluruhan diketahui makna denotasi dari lagu Gajah tidak menceritakan tentang kisah-kisah hewan Gajah atau fauna-fauna lain, melainkan menggunakan gajah sebagai bahan perumpamaan atau analogi untuk mengolok-olok seseorang yang besar/gemuk dengan sebutan Gajah, secara singkat lagu ini berkisah tentang *bullying* yang biasa terjadi pada anak-anak, seperti yang disampaikan oleh

penyanyi lagu tersebut, Tulus kepada media massa Kompasiana.com pada 13 April 2017. (2) serupa dengan lagu Gajah, lagu Sepatu menceritakan tentang dua orang manusia yang sama-sama mempunyai perasaan sayang satu sama lain, tapi keduanya tidak bisa untuk bersama/bersatu sebagai sepasang kekasih (Sonora.id, 10 Mei 2021). Kedua lagu tersebut memiliki kesamaan yang tampak dari penamaan pada judul lagu, yakni sama-sama menggunakan satu kata benda yang menganalogikan suatu kejadian atau peristiwa. Yang mana, sebenarnya kata terpilih tersebut jauh dari konsep kejadian dan peristiwa yang sedang diceritakan. Ini menunjukkan bahwa pemilihan kata benda untuk mewakili seluruh isi lirik lagu pada lagu-lagu Tulus menjadi hal yang unik, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Aris Suapdnomo (Ilmupedia, 2021) bahwa Tulus memang dikenal dengan lagu-lagu yang unik ber lirik sederhana namun puitis, sehingga seringkali membuat hati para pendengar yang galau jadi tambah galau.

Selain itu, pada tataran makna konotasi, (1) melalui lagu tersebut stigma bahwa gajah adalah hewan yang besar secara langsung atau tidak, pasti akan tertanam dalam pikiran anak-anak dan itu akan terbawa sampai mereka dewasa. Hewan ini sangat mudah dikenali dari ukuran badannya yang jumbo, belalai, gading, serta suaranya yang melengking, sehingga banyak anak-anak TK lebih mudah mengenal gajah dibanding hewan-hewan besar lainnya. Padahal selain gajah, ada juga hewan-hewan lain yang lebih besar dari gajah. Namun, mungkin karena hewan-hewan besar lain tidak dikenalkan melalui lagu atau juga jarang ditemui sehingga membuat popularitas hewan-hewan besar lain tertimbun dengan eksistensi gajah yang selalu bisa dijumpai



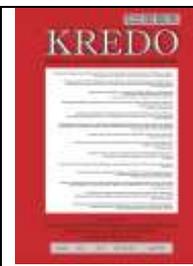
di hampir setiap kebun binatang atau taman satwa. (2) sedangkan dalam lagu yang berjudul “Sepatu” karya Tulus menyajikan kehidupan sepasang sepatu, yang menganalogikan suatu hubungan seperti sepasang sepatu. Kehidupan sepasang sepatu sangatlah romantis. Mereka selalu bersama saat susah, senang, hujan, bahkan panas pun mereka selalu bersama. Sepatu selalu sepasang, jika tidak ada satu, maka fungsinya tidak akan bekerja. Pasangan kekasih seperti bagian sepatu yang lain. Layaknya sepatu kanan dan sepatu kiri. Setiap sepatu kanan maupun sepatu kiri tidak akan dapat diubah, misalnya kanan menjadi kiri ataupun kiri menjadi kanan. Setiap pribadinya memiliki peran masing-masing. Dengan cita-cita dan arah yang sama barulah sepasang sepatu yang bisa mengantar kaki untuk melangkah aman dan nyaman sampai suatu tujuan.

Terakhir, pada tataran mitos, (1) dari konsep permainan suit, jelas terlihat bahwa gajah kalah dengan semut, ini mencerminkan sikap kelemahan gajah terhadap hal-hal kecil, yang bersifat “remeh”. Stigma inilah yang tertanam pada masyarakat melalui permainan anak-anak. Padahal secara riset yang telah dilakukan oleh Profesor Todd Palmer, dari University of Florida, Amerika Serikat, bahwa gajah bukannya takut semut, melainkan hanya tidak suka kepada semut yang sering masuk

belainya sehingga membuat gajah risih (Tempo.com, 20120). Hasil penelitian yang ditulis dalam jurnal *Current Biology* juga mengatakan belalai gajah sangat sensitif, di dalamnya banyak saraf sehingga riskan terganggu oleh hal-hal kecil, termasuk semut. (2) Sepatu, sebagai sebuah benda yang berpasangan tentu bentuknya tidak bisa sama persis. Meskipun ukuran, motif, dan warnanya sama, tapi tentu pola yang dipakai oleh sepatu kanan dan kiri berbeda, sebab penggunaannya tidak bisa ditukar. Namun, seperti sudah menjadi suatu aturan bagi sebagian orang, bahwa sepasang sepatu wajib memiliki warna dan motif yang sama, serupa, atau senada. Akan tetapi, meskipun sama/serupa/senada, ternyata tidak bisa menjamin bahwa keduanya bisa bersatu dan bersama-sama. Analogi sepatu yang dipakai untuk menggambarkan sepasang kekasih yang memiliki kesamaan untuk menjalani suatu hubungan tetapi tidak bisa bersatu ini merupakan hal yang *relate*. Ketidakbisaan pemersatuan hubungan kekasih seperti ini mengingatkan terhadap mitos tradisi suku Jawa di Indonesia yang melakukan pemilihan jodoh melalui perihal bibit, bebet, dan bobot, yang biasanya kendalinya ada pada orang tua atau sesepuh (Lastarya, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

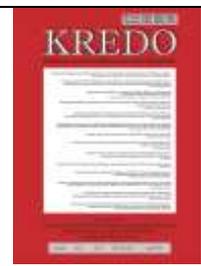
- Astuti, W. Y. (2019). Metafora Bentuk Bahasa “Sepatu” dalam Lirik Lagu “Sepatu” Karya Tulus. *SEMISTRA IV: Seminar Nasional Literasi IV*, 4(1), 401–408. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/817>
- Fitri, S. (2017). *Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung Dan Laut” Karya Payung Teduh*. VIII(September), 256–261.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *EJournal Ilmu KOMunikasi*, 2(1), 243–258. <http://www.fisip-unmul.ac.id>



- Lastarya, Bintang Gia. (2018). Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Mengenai Pemilihan Pasangan Terkait Bibit, Bebet, dan Bobot Melalui Storytelling. Artikel Ilmiah. Repository Universitas Airlangga
- Muamanah, S., Lastri, L., & Nofiyanti, N. (2019). Analisis Majas Pada Lirik Lagu Tulus Yang Berjudul Pamit Dan Sepatu. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2018). *ANALISIS SEMIOTIKA MAKNA KESENDIRIAN PADA LIRIK LAGU “ RUANG SENDIRI ” KARYA TULUS. 19, 107–117.*
- Pahlevi, Adydhayta Della. (2016). Makna Lirik Lagu Slank Sebagai Media Komunikasi Kritik Sosial (Analisis Semiotika Lirik Lagu Grup Band Slank “Gosip Jalanan”). Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro.
- Setiawan, Budi. (2010). *Slang Komunitas Kaskus di Internet: Suatu Kajian Sociolinguistik*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Rambah, A. (2011). “Musik Sebagai Media Komunikasi dan Permainan”. Diperoleh dari website: <http://armandrambah.blogspot.co.id/2011/08/musik-sebagai-media-komunikasi-dan.html>
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wulandari, Ayu. (2016). Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup. *Jurnal Transformatika, 12(2), 60-72.*
- Winduwati, S. (2018). Representasi Seks Bebas Pada Lirik Lagu Dangdut (Analisis Semiotika Saussure Pada Lirik Lagu “Cinta Satu Malam”). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni, 1(2), 346.*
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1023>
- <https://www.sonora.id/read/422689843/lirik-lagu-sepatu-milik-tulus-kita-sadar-ingin-bersama?page=all#sectional> diakses pada tanggal 16 November 2021
- <https://www.kompasiana.com/deldellaa/58eeb0991f23bd50048b4567/pesan-tersirat-sebuah-lagu-dari-tulus-gajah?page=all#sectionall> diakses pada tanggal 16 November 2021
- <https://ilmupedia.co.id/articles/7-lagu-tulus-dan-maknanya-yang-ternyata-bisa-bikin-kamu-galau/full?page=all#sectionall> diakses pada tanggal 16 November 2021
- <https://www.idntimes.com/science/discovery/peter-eduard/hewan-terbesar-menurut-jenisnya-c1c2/full/15> diakses pada tanggal 16 November 2021
- <https://syaharani.web.id/2019/08/22/stop-body-shaming/> diakses pada tanggal 16 November 2021
- <https://balai.kompas.id/2015/03/23/yuk-belajar-parenting-dari-gajah/> diakses pada tanggal 16 November 2021
- <https://referensiberita.pikiran-rakyat.com/budaya/pr-1212291347/suit-permainan-tradisional-pembuka-permainan-lain?page=2> diakses pada tanggal 16 November 2021
- <https://tekno.tempo.co/read/276110/gajah-ternyata-takut-semut/full&view=ok> diakses pada tanggal 16 November 2021



Kredo 5 (2022)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



<https://nasional.okezone.com/read/2017/05/13/337/1690080/top-files-mengorek-sejarah-suit-tradisi-mengundi-pemenang-dari-negeri-tirai-bambu> diakses pada tanggal 16 November 2021

<https://www.kompas.com/hype/read/2020/06/17/124830466/lirik-dan-chord-lagu-sepatu-tulus> diakses pada tanggal 16 November 2021

<https://www.kompasiana.com/fallanzurarry4918/60a7360e8ede4827f635cfc3/bibit-bebet-> diakses pada tanggal 30 Desember 2021

<https://www.kompasiana.com/fallanzurarry4918/60a7360e8ede4827f635cfc3/bibit-bebet-bobot-yang-tak-lekang-oleh-zaman?page=all#sectional> diakses pada tanggal 30 Desember 2021